

WARISAN PENDIDIKAN ABAD PERTENGAHAN: KONTRIBUSI ISLAM DAN KRISTEN BAGI DUNIA PENDIDIKAN MODERN

Innayatul Magfirah¹, Sugeng Listyo Prabowo²

^{1,2,3} Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Sains Al-Qur'an

E-mail: innayatulmagfirah@gmail.com¹

Abstract

This paper examines the contributions of Islamic and Christian education in the Middle Ages to the formation of the modern education system. Through a historical-comparative approach, this article describes how educational institutions such as madrasahs in the Islamic tradition and cathedral schools and universities in the Christian tradition became important foundations in the development of science. Despite limited access to education for the general public, both traditions succeeded in establishing centers of learning that fostered intellectual progress. Interaction between the Islamic and Christian worlds, including through the translation of scientific works into Latin, sparked a new wave of thought that ushered Europe into the Renaissance era. The intellectual legacy of these two civilizations also gave rise to the university system, rational curricula, and ethical and spiritual values that remain integral to contemporary education. Therefore, modern education cannot be separated from the contributions and cross-cultural dialogue that took place in the past.

Keywords: Medieval Education, Islamic and Christian Traditions, Madrasahs and Universities, Knowledge Transfer, Contributions to Modern Education

Abstrak

Tulisan ini mengkaji kontribusi pendidikan Islam dan Kristen pada Abad Pertengahan terhadap pembentukan sistem pendidikan modern. Melalui pendekatan historis-komparatif, artikel ini menguraikan bagaimana institusi pendidikan seperti madrasah dalam tradisi Islam dan sekolah katedral serta universitas dalam tradisi Kristen menjadi fondasi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Di tengah keterbatasan akses pendidikan bagi masyarakat umum, kedua tradisi tersebut berhasil membentuk pusat-pusat pembelajaran yang mendorong kemajuan intelektual. Interaksi antara dunia Islam dan Kristen, termasuk melalui penerjemahan karya ilmiah ke dalam bahasa Latin, memicu gelombang baru pemikiran yang mengantarkan Eropa pada masa Renaisans. Warisan intelektual dari kedua peradaban ini turut melahirkan sistem universitas, kurikulum rasional, serta nilai-nilai etika dan spiritual yang masih menjadi bagian integral dalam pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, pendidikan modern tidak dapat dilepaskan dari kontribusi dan dialog lintas budaya yang terjadi pada masa lampau.

Kata Kunci: Pendidikan Abad Pertengahan, Tradisi Islam dan Kristen, Madrasah dan Universitas, Transfer Ilmu, Kontribusi Pendidikan Modern

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan dan kemajuan peradaban manusia. Sepanjang sejarah, sistem pendidikan berkembang seiring perubahan zaman. Pada masa Abad Pertengahan, Pendidikan Islam memiliki kontribusi besar dalam memajukan ilmu pengetahuan dan membentuk peradaban dunia, khususnya di Barat. Ketika Eropa mengalami masa stagnasi intelektual akibat dominasi kekuatan politik dan sosial yang membatasi kebebasan berpikir, dunia Islam justru menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan yang cemerlang.¹

¹ Syaridawati and Muhammad Yahdi, "Jejak Pendidikan Islam Di Eropa: Kontribusi Islam Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Dunia Bara," *Al-Ubdiyah* 5, no. 2 (2024): 286.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Innayatul Magfirah, Sugeng Listyo Prabowo

AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan) Vol. 04 No. 06 (Novembar 2025)

Sejarah mencatat bahwa berkat anugerah akal yang dikaruniakan Allah SWT, manusia mampu mencapai puncak kemajuan kebudayaan dan peradaban. Perkembangan peradaban manusia berlangsung melalui proses saling berkontribusi dan saling memengaruhi antar bangsa serta antar manusia. Dalam konteks ini, sejarah juga menunjukkan bahwa Islam memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap peradaban Barat. Berdasarkan hal tersebut, Islam dapat dipandang sebagai agama yang menjadi fondasi peradaban senantiasa melahirkan pembaruan, berperan sebagai pengarah dan pengendali perkembangan peradaban, serta menjadi pelindung yang menaungi seluruh kehidupan di alam semesta.²

Pengaruh sistem pendidikan Islam terhadap dunia Barat tampak semakin kuat ketika universitas-universitas awal di Eropa, seperti Universitas Bologna dan Universitas Paris, mulai menerapkan struktur pendidikan yang serupa dengan madrasah Islam. Model pengajaran yang menekankan diskusi terbuka, bimbingan langsung dari para guru ahli, serta pembelajaran berbasis teks dan analisis kritis menjadi ciri khas yang diadaptasi dari tradisi pendidikan Islam. Banyak cendekiawan Eropa yang menimba ilmu di Andalusia atau Sisilia kemudian membawa gagasan-gagasan tersebut kembali ke tanah air mereka dan mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan lokal. Kontribusi pendidikan Islam tidak hanya mencakup pencapaian ilmiah yang bersifat teknis, tetapi juga meletakkan dasar bagi sistem pendidikan modern yang menjunjung tinggi rasionalitas, kajian lintas disiplin ilmu, serta penghargaan terhadap proses belajar yang berkelanjutan. Warisan intelektual ini menjadi salah satu faktor penting yang mendorong kebangkitan pemikiran di Eropa dan membuka jalan bagi lahirnya era Pencerahan.³

Sementara itu, memasuki era abad pertengahan, pendidikan Kristen mulai berkembang secara institusional melalui pendirian biara, sekolah katedral, dan universitas. Pada masa ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin keagamaan, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual yang mendalam. Santo Agustinus, misalnya, menegaskan pentingnya keterpaduan antara iman dan akal dalam membentuk pribadi yang saleh. Kurikulum pendidikan pada periode tersebut mencakup bidang filsafat, teologi, seni, dan sains, yang seluruhnya diarahkan untuk mendukung pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai moral dan etika Kristen.⁴

Warisan pendidikan pada Abad Pertengahan, baik dari tradisi Islam maupun Kristen, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk fondasi sistem pendidikan modern. Pendidikan Islam berkontribusi melalui pengembangan ilmu pengetahuan, metode berpikir rasional, dan model institusi yang terstruktur, sementara pendidikan Kristen menekankan pembinaan moral, spiritual dan lainnya. Keduanya sama-sama menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya baik dari sisi intelektual maupun spiritual. Sinergi antara kedua warisan ini menjadi landasan penting bagi lahirnya sistem pendidikan yang holistik, rasional, dan berorientasi pada kemajuan peradaban manusia di era modern.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pendidikan Islam dan Kristen pada masa abad pertengahan terhadap pembentukan dunia pendidikan modern. Melalui

² Abdul Pandi, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi, “Kontribusi Islam Terhadap Peradaban Barat Islamic Contribution To Western Civilization,” *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2023): 50–51, <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.2150>.

³ Syaridawati and Yahdi, “Jejak Pendidikan Islam Di Eropa: Kontribusi Islam Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Dunia Bara.” 287-288

⁴ Yosi Gloria Lingga et al., “PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI DARI AWAL KEKRISTENAN HINGGA MASA ERA MODERN,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2025): 254.

Innayatul Magfirah, Sugeng Listyo Prabowo

AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan) Vol. 04 No. 06 (Novembar 2025)

pendekatan historis dan komparatif, tulisan ini akan menelusuri jejak-jejak institusional, metodologis, dan filosofis yang diwariskan oleh kedua tradisi. Dengan memahami akar sejarah ini, kita dapat melihat bahwa kemajuan pendidikan modern merupakan hasil dialog panjang lintas budaya dan zaman, bukan sekadar produk dari satu peradaban tunggal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Historis-komparatif dengan jenis penelitian deskriptif **kualitatif dengan metode studi Kepustakaan (Library research)**. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam, menganalisis informasi atau data yang sudah ada dari berbagai literatur, hasil penelitian terdahulu, dan sumber-sumber ilmiah yang relevan mengenai Warisan Pendidikan Abad Pertengahan: Kontribusi Islam dan Kristen bagi Dunia Pendidikan Modern. Sumber-sumber data yang diterapkan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa buku, jurnal, dan sumber-sumber lainnya. Referensi tersebut dipelajari lalu di analisis dan dijelaskan secara deskriptif mengenai bagaimana Warisan Pendidikan Abad Pertengahan: Kontribusi Islam dan Kristen bagi Dunia Pendidikan Modern.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Abad Pertengahan

Pendidikan abad pertengahan adalah Pendidikan yang dilakukan dalam periode abad pertengahan atau abad kegelapan. Pendidikan yang dipandang adalah sebagai bentuk yang tidak biasa dalam dunia Pendidikan. Pada abad ke-15 siswa dituntut untuk lebih lanjut. Ada beberapa sekolah yang bertempat dua jenis kelamin, namun pada siang hari saja. Pendidikan yang diajarkan hanyalah dasarnya saja, seperti cara membaca dan menulis. Karena ini merupakan persyaratan dasar bila mereka ingin diterima dalam magang di guild ataupun usaha lainnya.

Pendidikan pada abad pertengahan ini terdiri dari anak-anak para petani yang ingin ke sekolah. Jumlahnya pun sangat kecil. Mereka hanya dibekali ilmu membaca, menulis dan belajar matematika dasar, yang biasanya mereka lakukan di sebuah biara. Di sini para perempuan dan laki-laki ada juga yang dikirim untuk belajar di nunneries (biarawati). Di sana mereka akan dibekali Pendidikan dasar dan tugas para biarawati adalah untuk mengajarkan para siswa bagaimana cara membaca, menulis dan mengajarkan cara berdo'a. Tidak hanya itu mereka juga akan mengajarkan para siswa cara menjahit dan keterampilan lainnya. Karna itu adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki Ketika seorang Wanita menikah. Seorang anak akan membawa kehidupan yang serius di biara dan kehidupannya pun akan menjadi monastik.⁵

Setelah jatuhnya Kekaisaran Romawi, banyak warisan budaya dan pendidikan yang diwariskan oleh gereja Kristen di Eropa. Pendidikan pada Abad Pertengahan lebih berpusat di biara dan katedral. Gereja Kristen menjadi institusi yang dominan dalam memberikan pendidikan, dengan tujuan utama untuk melatih para rohaniwan dan biarawan. Sistem pendidikan monastik berfokus pada studi teologi, filosofi, dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait dengan keagamaan.

Pada awal Abad Pertengahan, akses terhadap pendidikan terbatas pada kaum bangsawan dan kalangan rohaniwan. Namun, pada abad ke-12, muncul sistem perguruan tinggi yang disebut universitas di Eropa, yang didirikan untuk memberikan pendidikan yang lebih luas dan komprehensif. Universitas-universitas ini menjadi pusat pembelajaran dan penelitian, dengan fokus pada studi hukum, kedokteran, teologi, dan seni liberal.

⁵ Heny Kusmawati, Ainatul Munawaroh, and Muhammad Yusru Hana, "Perkembangan Pendidikan Di Eropa Pada Masa Abad Pencerahan," *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies* 2, no. 1 (2023): 248, <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/120>.

Innayatul Magfirah, Sugeng Listyo Prabowo

AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan) Vol. 04 No. 06 (Novembar 2025)

Selama periode ini, bahasa Latin menjadi bahasa pendidikan dan ilmu pengetahuan di Eropa. Ini adalah bahasa universal yang memungkinkan penyebaran pengetahuan dan komunikasi antara ilmuwan, sarjana, dan pemikir dari berbagai negara. Namun, selama Abad Pertengahan juga muncul perdebatan mengenai apakah bahasa vernakular (bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat) harus dipergunakan dalam pendidikan.

Selain pendidikan formal di universitas dan biara, pendidikan di Abad Pertengahan juga mencakup sistem gurukelas, di mana seorang guru mengajarkan murid-muridnya di bawah satu atap. Metode ini menekankan pendidikan berbasis keterampilan praktis dan keahlian tangan. Di samping itu, sistem penguasaan keterampilan tertentu, seperti seni, pertanian, dan kerajinan, juga diajarkan secara turun temurun dalam masyarakat.⁶

Pendidikan pada Abad Pertengahan berkembang dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan yang sangat berbeda dari sistem pendidikan modern. Meskipun sering disebut sebagai "zaman kegelapan", periode ini menyimpan warisan penting dalam sejarah Pendidikan. Akses pendidikan lebih banyak dinikmati oleh kalangan elit, sementara masyarakat bawah hanya mendapat pendidikan dasar, terutama keterampilan praktis dan religius. Namun, dengan munculnya universitas pada abad ke-12 dan berkembangnya pendidikan non-formal seperti magang, warisan pendidikan abad pertengahan turut membentuk struktur dan nilai-nilai dalam sistem pendidikan kontemporer.

Tradisi Pendidikan Islam Abad Pertengahan

Pada masa abad pertengahan, perkembangan pendidikan Islam cenderung berjalan lambat. Masyarakat lebih tertarik mempelajari tasawuf sebagai bentuk respons terhadap kekecewaan mereka terhadap kondisi sosial dan politik yang ada. Kurikulum pendidikan pada periode ini tidak terstandarisasi, dan banyak orang merasa frustrasi akibat kehancuran dalam kehidupan intelektual dan material, yang disebabkan oleh konflik internal serta serangan brutal dari pasukan Mongol.

ada beberapa faktor mengapa pada masa ini ilmu pengetahuan mengalami kemuduran dibandingkan masa-masa sebelumnya. Penyebab pertama, adalah bahwa kemakmuran yang diraih terutama oleh Romawi telah menyebabkan abai terhadap kecintaan pada ilmu pengetahuan, terutama oleh generasi mudanya. Ketika mentalitas telah berubah menjadai abai terhadap ilmu pengetahuan, maka sikap kritis dan nalar pun akhirnya melambat dan berhenti. Tentu, akibatnya dapat diduga perkembangan ilmu menjadi stagnan dan bahkan mundur. Maka pada periode hamper 900 tahun dunia, terutama Barat menjadi mundur.

Faktor berikutnya adanya pembatasan kebebasan berpikir dan berpendapat oleh ahli-ahli agama (Katolik). Embatasan ini tentu berdampak pada terpasungnya kreatifitas ilmiah. Kasus yang paling popular adalah yang menimpa Galileo, karena pendaptnya berbeda dengan para ahli agama pada saat itu, ia mendapat sanksi yang sangat keras. Kondisi demikian ini tidak terjadi di dunia Timur. Di Timur, terutama pada abad ke 8 sampai dengan 13 justru tradisi nalar kritis dan kerja-kerja ilmu pengetahuan begitu tampak sangat par-excellent. Perkembangan ilmu-ilmu Yunani yang begitu dinamis di dunia Timur disebabakan perserujuhan orang-orang Arab yang tercerahkan dengan agama mereka, Islam, dengan kebudayaan dan ilmu pengetahuan Yunani yang sudah berkembang di wilayah-wilayah yang dikuasai Islam seperti Mesir, dan Persia. Kedua wilayah tersebut sebagaimana telah dijelaskan secara administrative menggunakan bahasa Yunani, ketika Islam datang ke kedua

⁶ Heny Kusmawati et al., "Perkembangan Pendidikan Jaman Yunani Dan Romawi Hingga Abad Pertengahan Di Eropa," *Global Education Journal* 1, no. 3 (2023): 257, <https://doi.org/10.59525/gej.v1i3.215>.

Innayatul Magfirah, Sugeng Listyo Prabowo

AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan) Vol. 04 No. 06 (Novembar 2025)

wilayah tersebut. Perubahan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab baru terjadi pada abad ke 7 dibawah Dinasti Umayyah, pada masa khalifah Abdul malik bin Marwan (685-705)⁷.

Pada masa kekuasaan Turki Usmani, pendekatan pengajaran yang diterapkan lebih mengutamakan hafalan secara luas, meskipun seringkali tanpa pemahaman yang mendalam tentang maknanya. Tujuan utama pendidikan Islam pada masa tersebut adalah untuk membentuk dan menguasai pengetahuan intelektual, dengan fokus pada pengajaran ilmu agama yang diterima secara tradisional. Para ulama yang dianggap berkompeten adalah mereka yang mengikuti satu mazhab tertentu, bukan ulama yang melakukan penilaian berdasarkan ijtihad atau pemikiran kritis.

Pendidikan Islam pada masa itu cenderung tidak berfokus pada pengembangan ilmiah, dan situasi ini berlangsung cukup lama. Bahkan pada abad ke-19, di Turki, sistem pendidikan baru mulai membahas masalah agama secara lebih mendalam. Di sisi lain, golongan modernis mulai menyadari pentingnya adopsi pendekatan pendidikan yang digunakan oleh negara-negara Eropa. Mereka berpendapat bahwa dengan menguasai ilmu pengetahuan yang berkembang di Eropa, Turki dapat mempertahankan pengaruhnya di Eropa dan tetap relevan di tengah perubahan zaman. Pemikiran ini akhirnya diterima oleh pemerintahan Usmani di bawah kepemimpinan Sultan Mahmud II (1808-1839 M), yang kemudian menginisiasi perubahan dalam sistem pendidikan di Turki, mengarah pada pemodernan dan pengembangan ilmu pengetahuan di luar batas-batas tradisional yang ada pada masa itu.⁸

Seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, sistem pendidikan Islam mengalami perkembangan kelembagaan yang signifikan, terutama melalui pendirian madrasah. Madrasah sebagai institusi formal mulai berkembang pada abad ke-5 hingga ke-6 Hijriah (abad ke-11 hingga ke-12 Masehi). Salah satu madrasah paling awal dibangun oleh masyarakat Naisabur, dan kemudian diikuti oleh pendirian Madrasah Nizamiyah oleh Nizam al-Mulk di Baghdad pada tahun 1065 M. Madrasah ini dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan terbesar pada masanya dan menjadi model bagi pengembangan madrasah lainnya di dunia Islam. Meskipun madrasah baru muncul secara kelembagaan pada masa ini, Islam sebenarnya telah mengenal sistem pendidikan sebelumnya, seperti **kuttab**, yang mengajarkan baca tulis dan dasar agama kepada anak-anak, serta **masjid**, yang menjadi pusat pembelajaran berbagai ilmu melalui halaqah. Dari halaqah-halaqah inilah lahir banyak ulama besar dalam berbagai disiplin keilmuan.

Pada periode Abad Pertengahan, madrasah menjadi lembaga pendidikan Islam yang dominan dan tersebar hampir di seluruh wilayah kekuasaan Islam. Madrasah tidak hanya berperan sebagai tempat pembelajaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga mengajarkan ilmu logika, filsafat, dan ilmu rasional lainnya. Seiring perkembangan zaman, madrasah mengalami transformasi dari lembaga yang awalnya bersifat eksklusif menjadi institusi yang lebih terbuka, baik dalam hal kurikulum, metodologi pengajaran, maupun struktur kelembagaannya. Adaptasi ini mencerminkan dinamika pendidikan Islam yang tidak kaku, melainkan responsif terhadap kebutuhan sosial dan intelektual umat pada masa itu. Dengan demikian, madrasah memainkan peran strategis sebagai pilar pendidikan Islam yang tidak hanya menjaga warisan keilmuan, tetapi juga mendorong kemajuan intelektual dalam peradaban Islam.⁹

⁷ Mustawiyah, Mila Erliana, and Prabias Supradi, "Sejarah Dan Perkembangan Studi Islam Di Dunia Islam Dan Barat," *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 1, no. 2 (2024): 80-81.

⁸ Nola Ariesta Elvan, Duski Samad, and Zulheldi, "Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern" 1 (2024): 135.

⁹ Sultan, Ina, and Damayanti, "EKSISTENSI MADRASAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL" 01, no. 02 (2022): 122.

Tradisi Pendidikan Kristen Abad Pertengahan

Pada Abad Pertengahan, pendidikan Kristen mengambil bentuk institusional melalui pendirian sekolah-sekolah katedral dan biara. Pendidikan ini bertujuan untuk mendidik pemimpin-pemimpin gereja dan masyarakat. Kurikulum pendidikan berpusat pada tujuh seni liberal (gramatika, retorika, logika, aritmetika, geometri, musik, dan astronomi), yang dipadukan dengan teologi sebagai ilmu tertinggi. Tokoh seperti Thomas Aquinas mengembangkan filsafat Kristen yang menegaskan pentingnya pengintegrasian iman dengan rasionalitas. Pada masa ini, pendidikan juga bertujuan menanamkan budi pekerti yang sesuai dengan ajaran Kristus, seperti kerendahan hati, kejujuran, dan ketaatan kepada otoritas gereja.

Namun, pendidikan pada masa ini cenderung eksklusif, hanya dapat diakses oleh kalangan bangsawan dan rohaniwan. Anak-anak dari keluarga miskin jarang mendapatkan kesempatan pendidikan formal. Meskipun demikian, tradisi oral dan pendidikan non-formal tetap berlangsung di kalangan masyarakat awam, khususnya melalui perayaan liturgi dan pengajaran di gereja.¹⁰

Pada Abad Pertengahan, pendidikan Kristen berakar kuat pada integrasi antara filsafat dan teologi. Biara dan katedral menjadi pusat utama pembelajaran, tempat di mana para imam dan biarawan mempelajari Kitab Suci serta mengembangkan doktrin-doktrin iman Kristiani. Gaya berpikir kritis dan sistematis yang diwarisi dari tradisi filsafat Yunani—seperti Platonisme dan Aristotelianisme—diadopsi ke dalam refleksi teologis, melahirkan suatu pendekatan skolastik yang mendominasi kultur akademis pada masa itu. Dalam hal ini, Kitab Suci menjadi objek utama penelaahan ilmiah, sementara filsafat menjadi instrumen logis untuk menjelaskan iman.

Tradisi pendidikan Kristen pada masa ini berkembang melalui dua fase besar, yakni periode Patristik (abad 2–7 M) dan Skolastik (abad 9–15 M). Pada periode Patristik, para Bapa Gereja seperti Yustinus Martir dan Origenes berupaya merumuskan ajaran iman secara rasional menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Sementara itu, masa Skolastik ditandai oleh berkembangnya sekolah-sekolah di biara dan katedral yang kelak menjadi cikal bakal universitas, seperti Universitas Paris dan Oxford. Tokoh-tokoh seperti Thomas Aquinas dan Bonaventura memainkan peran penting dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis filsafat dan teologi.

Pertemuan antara filsafat Yunani dan iman Kristen kemudian membentuk disiplin ilmu teologi sebagai ciri khas pendidikan Kristen abad pertengahan. Teologi berfungsi sebagai jembatan antara wahyu ilahi dan nalar manusia, dan menjadi pilar utama dalam sistem pendidikan gerejawi. Pengaruh tradisi ini tidak hanya membentuk pemikiran keagamaan, tetapi juga memberi fondasi bagi perkembangan pendidikan tinggi di dunia Barat. Oleh karena itu, pendidikan Kristen abad pertengahan tidak hanya berfungsi sebagai alat penguatan iman, tetapi juga sebagai sarana membentuk kultur akademis yang rasional dan sistematis.¹¹

Interaksi dan Transfer Ilmu antara Dunia Islam dan Kristen

Menurut Ibn Khaldun diantara tanda wujudnya peradaban adalah berkembangnya ilmu pengetahuan seperti fisika, kimia, geometri, aritmetik, astronomi, optic, kedokteran dsb. Bahkan maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan. Jadi substansi peradaban yang terpenting dalam teori Ibn Khaldun adalah ilmu pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan tidak mungkin hidup tanpa adanya komunitas yang aktif mengembangkannya. Karena itu suatu peradaban atau suatu

¹⁰ Yosi Gloria Lingga et al., “PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI DARI AWAL KEKRISTENAN HINGGA MASA ERA MODERN” 2, no. 2 (2019): 258.

¹¹ Agrindo Zandro, “PHILOSOPHIA ANCILLA THEOLOGIAE : Memahami Koeksistensi Filsafat Dan Teologi Dalam Sejarah Filsafat Abad Pertengahan,” *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 118-119.

Innayatul Magfirah, Sugeng Listyo Prabowo

AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan) Vol. 04 No. 06 (Novembar 2025)

harus dimulai dari suatu “komunitas kecil” dan ketika komunitas itu membesar maka akan lahir komunitasbesar. Komunitas itu biasanya muncul di perkotaan atau bahkan membentuk suatu kota. Dari kota itulah akan terbentuk masyarakat yang memiliki berbagai kegiatan kehidupan yang daripadanya timbul suatu sistem kemasyarakatan dan akhirnya lahirlah suatu Negara. Kota Madinah, kota Cordova, kota Baghdad, kota Samara, kota Cairo dan lain-lain adalah sedikit contoh dari kota yang berasal dari komunitas yang kemudian melahirkan Negara.

Tanda-tanda lahir dan hidupnya suatu komunitas bagi Ibn Khaldun di antaranya adalah berkembangnya teknologi, (tekstil, pangan, dan papan/arsitektur), kegiatan ekonomi, tumbuhnya praktik kedokteran, kesenian (kaligrafi, musik, sastra dsb). Di balik tanda-tanda lahirnya suatu peradaban itu terdapat komunitas yang aktif dan kreatif menghasilkan ilmu pengetahuan. Namun di balik faktor aktivitas dan kreativitas masyarakat masih terdapat faktor lain yaitu agama, spiritualitas atau kepercayaan. Para sarjana Muslim kontemporer umumnya menerima pendapat bahwa agama adalah dasar peradaban, menolak agama adalah kebiadaban.¹²

Dalam konteks ini, dialog filosofis Islam-Kristen pada abad pertengahan tidak hanya didasarkan pada perbedaan doktrinal, tetapi juga pada semangat mencari kebenaran bersama. Para filsuf dari kedua agama ini berupaya menyatukan akal dan iman, dan mereka menyadari bahwa pemahaman yang lebih dalam terhadap Tuhan membutuhkan usaha rasional dan teologis. Pertukaran gagasan ini membuka jalan bagi pluralisme intelektual yang dapat menjadi inspirasi bagi harmoni keberagamaan di zaman modern.

Dialog filosofis Islam-Kristen juga memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Pemikiran filsuf Muslim yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menghidupkan kembali kajian filsafat dan sains di Eropa, yang sebelumnya terhenti selama berabad-abad. Pemikiran-pemikiran ini membentuk dasar Renaisans Eropa dan menumbuhkan semangat kritis dalam filsafat Kristen. Kontribusi ilmiah dan filosofis dari para pemikir Muslim pada akhirnya memperkaya tradisi intelektual Barat dan mempengaruhi perkembangan pemikiran modern di Eropa.¹³

Kontribusi terhadap Pendidikan Modern

Seorang peneliti Barat Gore Barton, mengatakan ilmuwan dan sarjana Eropa menjadikan ilmu pengetahuannya bersumber dari bangsa Arab bukan lagi bersumber pada bangsa Yunani. Pada abad ke-12 Islam memuncak dengan segudang prestasi namun di sisi lain pada ini pula Islam mengalami kemunduran. Sehingga Islam terbelakangi oleh kemajuan Barat. lihat saja perilaku konsumtif kita sekarang seakan sumber-sumber pengetahuan Islam dulu bersumber dari bangsa Barat.¹⁴

Tidak diragukan lagi Islam berkembang dan terkenal seantero dunia dengan keunggulan pendidikannya yang begitu pesat dan memberi manfaat dan kontribusi terhadap peradaban dunia Barat dan Timur yang dapat di lihat dari; pertama, berdirinya perpustakaan Islam dan lembaga pendidikan, yaitu, Masjid Qarawiyyin, Masjid al-Azhar, Baitul Hikmah dan sebagainya, di bangunan inilah rutinitas kaum intelektual berdiskusi dan menimba

¹² Gusnarib Gusnarib and Siti Rabiatul Adawiyah, “Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmudi Era Society 5.0(KIIIES 5.0),” *Jurnal Uindatokarama* 0 (2024): 36.

¹³ Tirta Alim Wiliam Diaz, “Dialog Filosofis Islam-Kristen Pada Zaman Pertengahan : Relevansi Dan Aplikasinya Dalam Harmoni Keberagamaan Modern,” *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDEKIA*, no. November (2024): 5493-5494.

¹⁴ Hermawansyah, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi, “Islam Dan Ilmu Pengetahuan : Rekognisi Pendidikan Islam Di Barat Abad Klasik,” *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 15, no. 1 (2024): 66, <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i1.621>.

Innayatul Magfirah, Sugeng Listyo Prabowo

AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan) Vol. 04 No. 06 (Novembar 2025)

pengetahuan satu sama lain. Karena pada masa kejayaannya kaum pelajar, ulama, ustad, guru, kiyai, dan masyarakat biasa di berikan keleluasan untuk mengenyam pendidikan. Kedua, Peninggalan karya tulis ilmiah dan kebendaan lainnya mearisi kekayaan ilmu pengatahan muslim. Ketiga, Penemuan yang telah dikembangkan oleh dunia Timur dan Barat seperti arsitektur, televise, camera, industrial dan infrastruktur, penataan kota, kalender Islam dan nama-nama hari.¹⁵ Keempat, Konsep iman, ihsan dan taqwa para ilmuan muslim, memberikan mereka rasa nyaman dan ketenangan. Maka tidak jarang mereka cerdas karena perasaan damai membuat mereka focus belajar dan konsentrasi.¹⁶

Memasuki era modern, pendidikan Kristen mengalami transformasi besar. Pada abad ke-19 dan ke-20, gereja mulai mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan ilmiah. Sekolah-sekolah Kristen berkembang pesat, tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Selain itu, konsep budi pekerti dalam pendidikan Kristen terus relevan. Nilai-nilai seperti cinta kasih, keadilan, dan tanggung jawab social ditekankan dalam kurikulum. Pendidikan Kristen juga mengajarkan pentingnya menghormati keberagaman, sejalan dengan prinsip kasih kepada sesama tanpa memandang latar belakang.¹⁶

Kontribusi Islam dan Kristen terhadap pendidikan modern sangat besar dan berakar kuat dari warisan Abad Pertengahan, di mana Islam membangun pusat-pusat ilmu seperti Baitul Hikmah dan madrasah sebagai ruang terbuka bagi pengembangan sains dan filsafat, sementara Kristen melalui tradisi skolastik dan pendirian universitas mewariskan sistem pendidikan rasional dan terstruktur. Keduanya tidak hanya membentuk fondasi keilmuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi pilar pendidikan hingga kini. Dengan demikian, pendidikan modern adalah hasil dari interaksi panjang antara iman, akal, dan budaya lintas peradaban.

D. Penutup

Pendidikan Islam dan Kristen pada Abad Pertengahan memberikan kontribusi besar dalam membentuk fondasi pendidikan modern. Tradisi Islam membangun lembaga seperti madrasah dan mengembangkan sistem pembelajaran terbuka yang mencakup ilmu agama, filsafat, kedokteran, dan sains rasional lainnya. Sementara itu, Kristen melalui sekolah katedral dan universitas, seperti Paris dan Oxford, mewariskan sistem skolastik yang menggabungkan filsafat Yunani dengan teologi. Kedua tradisi ini juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang masih diadopsi dalam pendidikan masa kini. Meskipun terdapat keterbatasan akses pendidikan bagi masyarakat luas pada masanya, lembaga-lembaga tersebut menjadi pusat lahirnya pemikir dan ilmuwan besar.

Interaksi antara dunia Islam dan Kristen, terutama melalui penerjemahan karya ilmiah ke dalam bahasa Latin, menjadi titik penting transfer ilmu yang memicu Renaisans di Eropa. Pertemuan filsafat dan teologi dari dua peradaban ini mendorong lahirnya semangat intelektual baru, membentuk sistem universitas dan kurikulum rasional yang masih digunakan hingga saat ini. Dengan demikian, pendidikan modern tidak bisa dilepaskan dari warisan intelektual dan dialog lintas budaya pada Abad Pertengahan yang mengintegrasikan iman, akal, dan semangat pencarian kebenaran secara universal.

¹⁵ Hermawansyah, Rama, and Yahdi. 72-73

¹⁶ Lingga et al., "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI DARI AWAL KEKRISTENAN HINGGA MASA ERA MODERN." 259

E. Daftar Pustaka

- Diaz, Tirta Alim Wiliam. "Dialog Filosofis Islam-Kristen Pada Zaman Pertengahan : Relevansi Dan Aplikasinya Dalam Harmoni Keberagamaan Modern." *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDEKIA*, no. November (2024): 5489–99.
- Elvan, Nola Ariesta, Duski Samad, and Zulheldi. "Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern" 1 (2024): 130–40.
- Gusnarib, Gusnarib, and Siti Rabiatul Adawiyah. "Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmudi Era Society 5.0(KIIIES 5.0)." *Jurnal.Uindatokarama* 0 (2024): 33–41.
- Hermawansyah, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan : Rekognisi Pendidikan Islam Di Barat Abad Klasik." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 15, no. 1 (2024): 65–77. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i1.621>.
- Kusmawati, Heny, Ainatal Munawaroh, and Muhammad Yusrul Hana. "Perkembangan Pendidikan Di Eropa Pada Masa Abad Pencerahan." *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies* 2, no. 1 (2023): 248–56. <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/120>.
- Kusmawati, Heny, Nurun Nisa', Mahmud Alam Marzuki, and Zilqi Wahyu Fatkhurrohman Aziz. "Perkembangan Pendidikan Jaman Yunani Dan Romawi Hingga Abad Pertengahan Di Eropa." *Global Education Journal* 1, no. 3 (2023): 255–65. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i3.215>.
- Lingga, Yosi Gloria, Sari M Simaremare, Wenny Liana Simaremare, and Debore Lidya Padang. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI DARI AWAL KEKRISTENAN HINGGA MASA ERA MODERN." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2025): 11822–39.
- Mustawiyah, Mila Erliana, and Prabias Supradi. "Sejarah Dan Perkembangan Studi Islam Di Dunia Islam Dan Barat." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2025): 7–14.
- Pandi, Abdul, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi. "Kontribusi Islam Terhadap Peradaban Barat Islamic Contribution To Western Civilization." *CBJS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2023): 50–56. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.2150>.
- Sultan, Ina, and Damayanti. "EKSISTENSI MADRASAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL" 01, no. 02 (2022).
- Syaridawati, and Muhammad Yahdi. "Jejak Pendidikan Islam Di Eropa: Kontribusi Islam Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Dunia Bara." *Al-Ubadiyah* 5, no. 2 (2024): 286–93.
- Zandro, Agrindo. "PHILOSOPHIA ANCILLA THEOLOGIAE : Memahami Koeksistensi Filsafat Dan Teologi Dalam Sejarah Filsafat Abad Pertengahan." *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2024): 7.